

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kinerja ekonomi merupakan tolak ukur utama yang menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu mengelola sumber daya dan menciptakan nilai tambah (Zakiah, 2016). Kinerja ekonomi memiliki peran vital karena sektor energi menjadi fondasi utama aktivitas ekonomi nasional (Wardhani & Hidayati, 2023). Energi tidak hanya dibutuhkan oleh rumah tangga tetapi juga menjadi komponen penting dalam proses produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Saragih & Said, 2023). Statistik menunjukkan bahwa sektor energi memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dengan tren pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun terakhir (Puspitaningrum & Indriani, 2021).

Statistik menunjukkan bahwa sektor energi, khususnya subsektor pertambangan dan penggalan seperti batu bara dan mineral, memberikan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2023, sektor ini menyumbang sekitar Rp 2.198 triliun atau setara dengan 10,5% dari total PDB nasional. Meskipun kontribusi sektor minyak dan gas bumi mengalami penurunan dari sekitar 10% pada tahun 2000 menjadi hanya 2,5% pada tahun 2021, secara keseluruhan sektor energi tetap menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan pasokan energi sebesar hampir 60% antara tahun 2000 hingga 2021, disertai dengan kenaikan emisi karbon dioksida yang lebih dari dua kali lipat, mencapai sekitar 600 juta ton CO<sub>2</sub> pada tahun 2021. Selain itu, pada tahun 2023, sekitar 81% listrik Indonesia masih dihasilkan dari bahan bakar fosil, yang menunjukkan besarnya peran sektor energi dalam perekonomian nasional,

meskipun transisi menuju energi terbarukan mulai berjalan (Lastanti, Hexana Sri, 2023).

Pengelolaan sumber daya yang efisien dan penggunaan energi yang optimal akan meningkatkan profitabilitas (Chandra & Sumani, 2023). Peningkatan profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk melakukan inovasi dan investasi teknologi yang ramah lingkungan (Husna & Henny, 2024). Oleh karena itu, kinerja ekonomi yang kuat tidak hanya membantu perusahaan bertahan dalam persaingan pasar, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan (Rambe *et al.*, 2023).

Kinerja ekonomi menjadi aspek kunci yang dapat menciptakan efektifitas CSR (Rambe *et al.*, 2023). Pelaksanaan CSR yang baik dapat meningkatkan reputasi, memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, dan membuka peluang pasar baru, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan energi yang mengintegrasikan CSR dalam strategi bisnisnya mampu mendorong inovasi berkelanjutan yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas, sehingga berdampak positif pada kinerja ekonomi.

PT Sumatera Persada Energi (SPE) adalah perusahaan yang bergerak di bidang minyak dan gas, khususnya sebagai operator Blok West Kampar di Sumatera Utara. Blok ini sebenarnya memiliki cadangan minyak dan gas yang cukup besar dan bisa mendukung pasokan energi nasional. Namun, SPE mulai mengalami masalah keuangan ketika tidak mampu membayar utangnya ke bank, salah satunya ke PT Bank CIMB Niaga Tbk dengan jumlah lebih dari Rp1,3

triliun. Pada tahun 2014 SPE mengajukan permohonan penundaan pembayaran utang (PKPU) dan sempat mencapai kesepakatan damai dengan para kreditur agar tetap bisa beroperasi.

PT Sumatera Persada Energi (SPE) tidak mampu menjalankan isi perjanjian tersebut. Akibatnya, pada Oktober 2016, pengadilan membatalkan perjanjian damai itu dan menyatakan perusahaan pailit. Setelah dinyatakan bangkrut, semua kegiatan operasional SPE, termasuk eksplorasi dan produksi minyak dan gas, harus dihentikan. Proyek utama yang sebelumnya dijalankan oleh PT Sumatera Persada Energi (SPE) adalah eksplorasi dan produksi minyak dan gas di Blok West Kampar, yang terletak di wilayah Riau – Sumatera Utara. Kontrak pengelolaan blok ini ditandatangani pada tahun 2005 dan direncanakan berlangsung hingga tahun 2035. Namun, karena SPE mengalami kesulitan keuangan dan akhirnya dinyatakan bangkrut (pailit), seluruh kegiatan di blok tersebut, termasuk eksplorasi dan produksi, terpaksa dihentikan. Akibatnya, proyek yang awalnya diharapkan bisa membantu memenuhi kebutuhan energi nasional menjadi terbengkalai dan tidak dapat dimanfaatkan.

Kasus kebangkrutan PT Sumatera Persada Energi (SPE) menjadi contoh nyata akibat mengabaikan kinerja ekonomi dan lingkungan. Perusahaan dalam menjalankan operasional mengalami banyak masalah, terutama dalam pengelolaan keuangan. SPE tidak efisien dalam operasional, kurang inovasi, dan tidak mampu bersaing, sehingga terus merugi dan menumpuk utang. Berdampak pada perusahaan akhirnya dinyatakan bangkrut.

Selain itu, SPE juga mengabaikan dampak lingkungan dari kegiatannya.

SPE melakukan eksplorasi dan pengeboran di kawasan hutan lindung Taman Nasional Tesso Nilo di Riau tanpa memperhatikan kerusakan alam yang ditimbulkan. Akibatnya, hutan rusak, habitat satwa terganggu, dan masyarakat sekitar terkena dampak pencemaran. Tindakan ini mendapat protes dari berbagai pihak dan membuat izin usaha perusahaan dicabut. Kombinasi dari masalah keuangan dan kerusakan lingkungan inilah yang menyebabkan SPE tidak bisa bertahan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola keuangan dengan baik dan tetap menjaga lingkungan agar bisa terus berjalan (Wicaksono *et al.*, 2021).

Kinerja lingkungan menjadi salah satu aspek yang sangat vital bagi perusahaan. Operasional di sektor energi dapat menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta mengganggu ekosistem di sekitar lokasi usaha (Gunawan & Dwi Mulyani 2023). Oleh sebab itu, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga harus bertanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan (Pratama & Susi Dwi Mulyani, 2024). Pengungkapan kinerja lingkungan melalui laporan keberlanjutan menjadi salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada publik dan pemangku kepentingan (Asti & Aulia, 2024).

Pentingnya kinerja lingkungan juga ditegaskan oleh teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat atau terdampak oleh aktivitas bisnisnya, termasuk masyarakat dan lingkungan (Saputri *et al.*, 2024). Fokus pada aspek lingkungan, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, investor, dan masyarakat sekitar. Kinerja Lingkungan tidak hanya

memperkuat reputasi perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Saputri *et al.*, 2024). Perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan akan lebih mudah mendapat sorotan negatif dari publik dan media (Suaidah and Kartini Putri 2020). Selain itu, kinerja lingkungan yang baik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Fathia & Sulfitri, 2023). Penerapan CSR yang efektif tidak hanya terbatas pada aspek sosial maupun ekonomi, melainkan juga dituntut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian Rahmah *et al.*, (2024), kinerja lingkungan yang berjalan beriringan dengan kinerja sosial serta ekonomi terbukti membawa pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan di sektor energi dan pertambangan. Oleh sebab itu, perusahaan yang konsisten memperlihatkan kinerja lingkungan yang baik melalui inovasi berkelanjutan akan lebih mudah memperoleh daya saing yang unggul sekaligus peluang pertumbuhan yang lebih luas (Yuliandhari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap keberlanjutan bukan sekadar kewajiban, melainkan juga strategi bisnis yang memberikan keuntungan jangka panjang.

Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat dan ekosistem, tetapi juga berperan langsung dalam mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan perusahaan. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang optimal dapat memperkuat posisi perusahaan di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat (Suaidah & Kartini Putri, 2020). Perusahaan yang aktif mengelola dan mengungkapkan kinerja lingkungannya cenderung lebih mudah

mendapatkan akses pendanaan, loyalitas pelanggan, serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Zakiah, 2016). Oleh karena itu, menilai efektivitas CSR terhadap kinerja lingkungan sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya di sektor energi dan pertambangan.

PT Gunbuster Nickel Industry (GNI) adalah perusahaan pengolahan nikel yang berlokasi di Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Perusahaan ini sedang menghadapi banyak masalah serius, terutama soal keselamatan kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi beberapa kecelakaan fatal di tempat kerja. Contohnya, pada Januari 2023 terjadi kebakaran di smelter yang menyebabkan dua pekerja meninggal. Lalu, di bulan Juni 2023, kecelakaan lain kembali terjadi dan menewaskan satu orang serta melukai beberapa lainnya. Walaupun perusahaan sudah berjanji akan memperbaiki sistem keselamatan kerja, kenyataannya kecelakaan terus saja terjadi, yang menunjukkan bahwa standar keamanan di lapangan belum dijalankan dengan benar. Selain masalah keselamatan, GNI juga mengalami konflik sosial yang cukup parah. Telah terjadi bentrokan antara pekerja lokal dan pekerja asing yang menyebabkan tiga orang meninggal. Akar masalahnya adalah ketidakadilan dalam hal upah, kondisi kerja yang buruk, serta pemecatan sepihak. Bahkan, pekerja yang aktif di serikat buruh malah dikriminalisasi dan dipecat. Hal ini membuat banyak organisasi masyarakat sipil mengecam tindakan perusahaan Dewi Fransiska., (2025).

Dari sisi operasional dan keuangan, kondisi PT GNI juga sedang tidak baik. Produksi smelter mereka hanya berjalan 30-40% dari kapasitas normal karena ada perubahan dalam pemilihan bahan baku. Mereka juga kesulitan

membayar pemasok energi lokal dan mengalami hambatan dalam mendapatkan bijih nikel. Ditambah lagi, harga nikel dunia sedang turun dan persaingan antar smelter di Indonesia semakin ketat. Meski perusahaan sudah mendapat pinjaman dari beberapa bank besar, risiko bangkrut tetap ada kalau masalah keuangan ini tidak segera diatasi. Ini menunjukkan bahwa PT GNI menghadapi bukan hanya persoalan teknis, tapi juga masalah besar dalam pengelolaan, hubungan kerja, dan kelangsungan bisnisnya

Pengabaian terhadap kinerja ekonomi dapat berdampak negatif terhadap penilaian investor atas perusahaan (Wardhani & Hidayati, 2023), kinerja ekonomi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi berperan penting dalam menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan prospek pertumbuhannya. Jika perusahaan mengabaikan aspek kinerja ekonomi, maka berpotensi kehilangan elemen fundamental yang dilihat investor untuk menilai stabilitas dan kelayakan investasi, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan pasar.

Kinerja ekonomi yang lemah dapat menghambat perusahaan dalam menarik investor dan memperoleh pendanaan. Tanpa transparansi mengenai hasil ekonomi yang dicapai seperti pendapatan, laba bersih, efisiensi operasional, dan pengembalian modal perusahaan akan kesulitan membuktikan kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang. Seperti dijelaskan dalam jurnal (Hidayat & Aris., 2023), pengungkapan ini tidak hanya mencerminkan kondisi finansial tetapi juga strategi manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Kinerja ekonomi juga

menjadi fondasi untuk pelaksanaan aspek sosial dan lingkungan perusahaan (Rahmah *et al.*, 2024). Tanpa kinerja ekonomi yang kuat, perusahaan tidak memiliki kapasitas keuangan yang memadai untuk berinvestasi dalam program tanggung jawab sosial (CSR) atau teknologi ramah lingkungan. Dengan kata lain, pengabaian terhadap kinerja ekonomi tidak hanya merugikan perusahaan secara internal, tetapi juga dapat menghambat kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks *Triple Bottom Line* (people, planet, profit), profit atau kinerja ekonomi merupakan pilar utama yang mendukung keberlangsungan dua aspek lainnya (Latifah., 2021).

Kinerja lingkungan yang buruk juga dapat meningkatkan risiko hukum dan regulasi, serta potensi konflik dengan masyarakat sekitar lokasi operasional. Aktivitas pertambangan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan berisiko mencemari tanah, air, dan udara, sehingga menimbulkan tekanan sosial dan tuntutan hukum yang dapat membebani keuangan dan operasional perusahaan (Husna & Henny, 2024). Perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan kehilangan peluang untuk membangun citra positif, yang sebenarnya bisa diperoleh melalui inovasi ramah lingkungan dan efisiensi pengelolaan dampak ekologis (Asti & Aulia, 2024). Pengabaian terhadap kinerja lingkungan menunjukkan bahwa perusahaan tidak merespons perubahan paradigma global tentang keberlanjutan. Transparansi dan tanggung jawab lingkungan menjadi nilai bisnis. Ketidakterlibatan perusahaan dalam pelaporan dan aksi lingkungan bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak siap bersaing secara global (Kusno, 2024). Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (*people, planet, profit*), yang

merupakan pilar keberlanjutan jangka panjang dan meningkatkan nilai perusahaan secara holistic.

Faktor CSR berperan penting dalam memengaruhi baik (kinerja ekonomi) maupun (kinerja lingkungan), meskipun dengan dampak yang berbeda. CSR diartikan sebagai bentuk komitmen berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk bertindak secara etis, memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi, serta berupaya meningkatkan kualitas hidup karyawan, masyarakat sekitar, dan lingkungan secara menyeluruh. Lebih lanjut, penerapan CSR yang konsisten mampu memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan dan menumbuhkan citra positif di mata publik (Suci *et al.*, 2023). Faktor utama dari CSR yang memengaruhi kinerja ekonomi adalah besarnya beban biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sosial perusahaan. (Suaidah & Kartini Putri, 2020). Ketika pengeluaran CSR tidak dikelola secara efisien dan tidak disertai strategi bisnis yang tepat, hal ini justru dapat menurunkan profitabilitas dan merugikan perusahaan dalam jangka pendek, sebagaimana tercermin dari hasil penelitian bahwa CSR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return on equity (ROE) sebagai indikator kinerja ekonomi.

Teori *Triple Bottom Line* menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan tiga aspek penting, yaitu keuntungan (*profit*), manusia (*people*), dan lingkungan (*planet*). Artinya, selain mengejar laba, perusahaan juga bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan karyawan dan masyarakat serta melestarikan lingkungan sekitar. Perhatian yang seimbang pada ketiga aspek ini sangat penting untuk keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Latifah, 2021).

Perusahaan yang serius menjalankan program tanggung jawab sosial (CSR), terutama yang berhubungan dengan lingkungan, bisa mendapatkan citra baik dari masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan. Apabila CSR dijalankan terus-menerus, menunjukkan bahwa perusahaan punya rasa tanggung jawab sosial. Dengan begitu, perusahaan bisa terhindar dari masalah hukum atau konflik dengan masyarakat. CSR juga menjadi tanda bahwa perusahaan peduli dan siap bertanggung jawab atas dampak dari kegiatan usahanya (Sari *et al.*, 2024).

Dalam jangka panjang, keterlibatan aktif perusahaan dalam CSR yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan akan memperkuat legitimasi sosial perusahaan. Hal ini secara tidak langsung bisa meningkatkan kinerja ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. Meskipun CSR membutuhkan biaya di awal, jika dijalankan dengan strategi yang tepat, CSR justru menjadi investasi sosial yang menguntungkan untuk membangun kinerja perusahaan secara menyeluruh dan berkelanjutan Apriani & Khairani., (2023).

Hasil Penelitian (Suaidah & Kartini Putri., 2020) *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdampak negatif terhadap kinerja ekonomi karena aktivitas CSR menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Ketika CSR dilakukan secara intensif tetapi tidak menghasilkan nilai ekonomis langsung atau tidak didukung oleh pemahaman stakeholder serta strategi bisnis yang tepat maka biaya tersebut justru menurunkan profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian (Gunawan & Dwi Mulyani, 2023). yang menunjukkan perusahaan yang secara aktif menerapkan kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR), terutama yang berorientasi pada lingkungan seperti efisiensi energi, pengurangan

limbah, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan akan mengalami peningkatan kinerja lingkungan. Perusahaan yang berinvestasi dalam program CSR tidak hanya memperkuat posisi sosial dan reputasi, tetapi juga secara nyata meningkatkan performa lingkungan, yang pada akhirnya memberikan keuntungan berkelanjutan baik dari sisi ekologi maupun ekonomi (Ahmadi *et al.*, 2024).

Penelitian ini menambahkan variabel moderasi Inovasi Berbasis Keberlanjutan yang sekaligus menjadi unsur novelty dalam riset, karena belum banyak penelitian sebelumnya yang menguji hubungan tersebut secara bersamaan. Penambahan moderasi ini dilakukan untuk menjawab hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang inkonsisten mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Ekonomi (Y1) dan Kinerja Lingkungan (Y2). Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya kemungkinan faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut, sehingga kehadiran inovasi berbasis keberlanjutan diharapkan mampu memperjelas dan memperkuat pengaruh CSR terhadap kedua variabel dependen tersebut. ini menambahkan variable moderasi Inovasi Berbasis Keberlanjutan yang sekaligus sebagai novelty dalam riset ini. Inovasi keberlanjutan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan strategi dan teknologi yang ramah lingkungan, efisien sumber daya, dan mendukung tanggung jawab sosial jangka panjang (Pratama & Susi Dwi Mulyani, 2024). Dengan adanya inovasi tersebut, efek positif dari CSR terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi dapat meningkat, karena inovasi membantu perusahaan merespons tantangan lingkungan dengan

solusi kreatif yang juga dapat meningkatkan efisiensi biaya dan reputasi perusahaan (Aziz & Zakir, 2022). Inovasi keberlanjutan juga memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya menjalankan CSR secara reaktif (karena tekanan eksternal), tetapi secara strategis dan proaktif. Hal ini penting dalam industri-industri yang berisiko tinggi terhadap isu lingkungan seperti energi dan pertambangan. Dengan menjadikan inovasi berbasis keberlanjutan sebagai variabel moderasi, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan CSR dalam menciptakan nilai perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk berinovasi secara berkelanjutan (Cahyaningtyas *et al.*, 2022).

Secara teoritis, penggunaan variabel ini selaras dengan pendekatan Triple Bottom Line (*profit, people, planet*), di mana inovasi yang berkelanjutan memperkuat keterkaitan antara tanggung jawab sosial dan pencapaian kinerja lingkungan dan ekonomi. Dengan demikian, variabel moderasi ini memberikan kontribusi signifikan untuk memahami apakah CSR benar-benar efektif atau hanya simbolis, tergantung pada kemampuan perusahaan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan tantangan global keberlanjutan (Latifah, 2021).

## **B. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2024
2. Variabel yang diteliti terbatas pada efektivitas pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen, serta kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan sebagai variabel dependen sedangkan Inovasi Berbasis Keberlanjutan sebagai variabel moderasi

3. Penelitian hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dipublikasikan oleh perusahaan energi yang menjadi sampel penelitian Analisis dibatasi pada perusahaan yang secara konsisten melaporkan data CSR, kinerja ekonomi, dan kinerja lingkungan dalam periode penelitian, sehingga perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pelaporan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel penelitian
4. Analisis dibatasi pada perusahaan yang secara konsisten melaporkan data CSR, kinerja ekonomi, dan kinerja lingkungan dalam periode penelitian, sehingga perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pelaporan tersebut tidak dimasukkan dalam sampel penelitian

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan ?
3. Apakah Inovasi Berbasis Keberlanjutan memoderasi pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja ekonomi ?
4. Apakah Inovasi Berbasis Keberlanjutan memoderasi pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja lingkungan?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja ekonomi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Corporate Social*

*Responsibility* (CSR) terhadap kinerja lingkungan

3. Untuk mengetahui dan menganalisis moderasi inovasi berbasis keberlanjutan pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja ekonomi
4. Untuk mengetahui dan menganalisis moderasi inovasi berbasis keberlanjutan pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja lingkungan

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi kontribusi teoritis dan kontribusi praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Penelitian ini diharapkan memperkuat teori *stakeholder* dengan menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh kepuasan dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan lainnya, seperti konsumen, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan.
  - b. Penelitian ini memberikan bukti bahwa CSR tidak hanya memiliki nilai moral, tetapi juga dapat menjadi strategi bisnis yang berdampak pada peningkatan kinerja ekonomi perusahaan. Dengan menjalankan CSR secara konsisten, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik, loyalitas konsumen, serta menciptakan keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi perusahaan.
  - c. Penelitian ini juga menegaskan bahwa CSR memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong kinerja lingkungan yang lebih baik. Melalui aktivitas CSR yang berorientasi lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pelestarian sumber daya alam, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya

terhadap tanggung jawab ekologis.

- d. Penelitian ini juga berkontribusi secara teoritis dengan menempatkan inovasi berbasis keberlanjutan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas CSR dalam meningkatkan kinerja ekonomi akan lebih optimal apabila didukung oleh inovasi yang mengedepankan prinsip keberlanjutan.

## 2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Perusahaan, Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR yang dirancang dengan baik dan didukung oleh inovasi berbasis keberlanjutan tidak hanya memberi manfaat sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat menjadikan CSR sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang, bukan sekadar kewajiban formalitas.
- b. Bagi Investor, Penelitian ini diharapkan dapat menilai kelayakan dan prospek jangka panjang suatu perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menjalankan CSR secara efektif dan konsisten, terutama yang didukung oleh inovasi berbasis keberlanjutan, cenderung memiliki kinerja ekonomi dan lingkungan yang lebih baik. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik, berorientasi jangka panjang, dan mampu mengelola risiko sosial maupun lingkungan dengan lebih bijak.
- c. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

masyarakat umum dan komunitas lokal karena menegaskan pentingnya partisipasi perusahaan dalam menjaga lingkungan dan memberikan dampak sosial yang positif. Melalui pelaksanaan CSR yang baik dan inovatif, masyarakat dapat memperoleh manfaat seperti peningkatan kualitas lingkungan hidup, akses terhadap program sosial, serta terbukanya peluang kerja dan pemberdayaan.